

Metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka: analisis kognitif semantik

Natural concept metaphors in Bangka traditional expressions: semantic cognitive analysis

Nurul Ismaniar^{1,*} & Oktiva Herry Chandra²

^{1,2}Universitas Diponegoro

Jl. Dr. Antonius Suroyo Tembalang, Semarang, Indonesia

^{1,*}Email: nurulismaniar@students.undip.ac.id; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-7559-0686>

²Email: herrychandra67@gmail.com; Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0009-3404-9025>

Article History

Received 26 December 2023

Revised 16 March 2024

Accepted 1 April 2024

Published 1 May 2024

Keywords

traditional expression; cognitive semantic analysis; metaphor conceptualization; qualitative study; values.

Kata Kunci

ekspresi tradisional; analisis semantik kognitif; konseptualisasi metafora; kajian kualitatif; nilai-nilai.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The existence of various traditional expressions from different regions in Bangka Belitung encourages this research to find out how these traditional expressions are formed, especially in the northern region of Bangka. This study examines the use of a natural concept in Bangka traditional expressions using cognitive semantic analysis, namely Kövecses' conceptualization metaphor. Data were obtained from a book of Bangka traditional expressions written by Khaliffitriansyah, Karyani, and Prayoga (2016). This research uses metaphor conceptualization as a theory, so it only uses metaphorical data. Based on the findings, 20 data containing metaphorical forms were found to be classified based on the conceptualization. Bangka traditional expressions contain metaphors formed in the concept of nature as the most used concept, including using plants, animals, and not man-made entities such as stars, stones, and water.

Abstrak

Adanya berbagai macam ungkapan tradisional yang berbeda dari wilayah yang berbeda di Bangka Belitung mendorong dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui bagaimana ungkapan-ungkapan tradisional tersebut terbentuk, khususnya di wilayah utara Bangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan konsep alam dalam ekspresi tradisional Bangka dengan menggunakan analisis semantik kognitif, yaitu metafora konseptualisasi dari Kövecses. Data diperoleh dari buku ungkapan tradisional Bangka yang ditulis oleh Khaliffitriansyah, Karyani, & Prayoga (2016). Penelitian ini menggunakan konseptualisasi metafora sebagai teori sehingga hanya menggunakan data metaforis saja. Berdasarkan temuan tersebut, ditemukan 20 data yang berisi bentuk metafora untuk diklasifikasikan berdasarkan konseptualisasinya. Ungkapan tradisional Bangka mengandung metafora yang terbentuk dalam konsep alam sebagai konsep yang paling banyak digunakan, antara lain menggunakan tumbuhan, hewan, dan bukan entitas buatan manusia seperti bintang, batu, dan air.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Ismaniar, N., & Chandra, O. H. (2024). Metafora konsep alam dalam ungkapan tradisional Bangka: analisis kognitif semantik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 175—186. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.886>



A. Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan tanpa bahasa, manusia akan sulit berkomunikasi. Menurut Prasetya et al. (2020), fungsi bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai fungsi khusus, yaitu menjalin hubungan solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat, bahasa untuk mengungkapkan pikiran dengan perasaan agar pendengar dapat merasakan apa yang akan dibicarakan. Sebagaimana disebutkan oleh Haula & Nur (2019), menyatakan bahwa bahasa, baik tertulis maupun lisan, tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa bersifat dinamis dengan mengikuti perkembangan penutur bahasa tersebut.

Setiap bahasa yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan bertukar pikiran tidak lepas dari makna budaya dari mana bahasa tersebut berasal. Sebagaimana dikemukakan dalam Nugroho et al. (2020), debat budaya tidak lepas dari cara penyelenggaraannya, dan media komunikasi tidak lepas dari kedudukan bahasa sebagai sarana ekspresi refleksi pikiran manusia. Berbicara mengenai kebudayaan suatu daerah tertentu, kita juga tidak bisa lepas dari aspek-aspek yang telah ada di kalangan masyarakat yang mungkin selama ini dijadikan sebagai simbol dari kebudayaan daerah tersebut.

Aspek budaya dapat dilihat dari berbagai aspek seperti ekspresi tradisional daerah untuk mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat di lingkungannya. Ungkapan adat tersebut dapat berupa pantun, peribahasa, puisi, lagu, dan ungkapan adat lainnya yang mencerminkan bagaimana masyarakat bersikap, bertindak dan juga mencerminkan kebiasaan sehari-hari yang selanjutnya hanya dapat dipahami oleh penuturnya sendiri dalam penggunaan dan maknanya.

Dalam Bahasa Melayu Bangka Belitung mempunyai aspek budaya seperti ungkapan adat istiadat yang diucapkan dan digunakan oleh masyarakat baik berupa pengalaman masyarakat, fenomena alam yang ada di sekitarnya maupun yang didasari oleh hal-hal yang menunjang kehidupan sosial masyarakat. Menurut Agustin et al. (2023), ungkapan adalah suatu kata, gabungan kata, atau kalimat yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan sesuatu, maksud, konsep, peristiwa, atau keadaan secara tidak langsung dan menggunakan leksikon yang berbeda dengan kata lain. makna-makna yang masih ada dan mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan makna asli majas, perbandingan, atau persamaan.

Ungkapan tradisional sebagai ungkapan khas setiap daerah mempunyai ciri khas yang berbeda-beda dalam pembentukan kalimat dan juga maknanya yang tidak lepas dari unsur metaforanya. Menurut Tudjuka (2019), ungkapan tradisional didefinisikan sebagai ekspresi yang mudah dipahami oleh orang-orang tertentu, yaitu memiliki makna tersirat yang berbeda dari makna sebenarnya yang sebenarnya disampaikan oleh bahasa itu sendiri. orang-orang tertentu di sini merupakan masyarakat yang sudah menggunakan bahasa mereka sendiri dari sekian lamanya bahasa itu terbentuk.

Ungkapan-ungkapan yang terbentuk bukan tidak mendasar, melainkan terbentuknya lewat hal-hal yang berdampingan dengan masyarakatnya salah satunya alam. Menurut Nirmala (2013), Konsep alam mengacu pada konsep lingkungan atau sekitar dan bukan entitas buatan manusia. Yang dimaksud antara lain adalah manusia, bumi, air, sungai, tumbuhan, musim. Hal ini menunjukkan bahwa apa pun yang ada di sekitar kita, kemungkinan besar memiliki konseptualisasinya tersendiri untuk mewakili makna yang sama untuk disampaikan.

Menurut KKBI, metafora adalah penggunaan kata atau kelompok kata bukan dengan makna sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Pernyataan ini sejalan dengan Sugiarto (2016), yang menyatakan bahwa metafora adalah mekanisme utama yang dengannya seseorang dapat memahami gagasan abstrak dan menyalurkan pemikiran abstrak, dan sistem metafora merupakan hal mendasar dalam pemahaman seseorang terhadap pengalaman dan bagaimana pengetahuan itu ditindaklanjuti. Menurut Bartel, metafora muncul di mana saja, dalam teka-teki, ungkapan dan peribahasa rakyat, kata-kata literal, bahasa gaul, dan puisi (Aliakbari & Khosravian, 2013).

Dalam ilmu linguistik, ada yang disebut ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kognisi manusia, yang disebut dengan linguistik kognitif. Menurut Evans (2012), linguistik kognitif adalah penelitian yang menyelidiki bagaimana seseorang berpikir tentang sesuatu yang diungkapkan melalui bahasanya. Dalam sudut pandang linguistik kognitif, khususnya dalam cabang linguistik, makna suatu konsep dan bahasa dapat dipelajari melalui semantik kognitif. Menurut Nuryadin & Nur (2021), semantik kognitif menyelidiki hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan oleh Bahasa. Dengan kognisinya, manusia bisa mempelajari apa saja yang bisa mereka pelajari dengan bebas.

Semantik kognitif secara khusus menyelidiki struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (konstruksi makna). Menurut Hakiki et al. (2023), semantik juga merupakan studi tentang makna atau pentingnya linguistik dalam bahasa. Dapat dikatakan bahwa keberadaan konsep semantik

linguistik membantu peneliti untuk mengetahui makna dari konsep metafora yang terkandung dalam ungkapan tradisional dan menemukan nilainya serta dapat diartikan sebagai kajian makna dalam bahasa. Semantik kognitif merupakan bagian dari kajian kognitif linguistik. Sebagaimana didefinisikan oleh Adid (2019), tujuan semantik kognitif adalah untuk menyelidiki interaksi asli manusia dengan lingkungan dan dunia. Semantik kognitif tidak hanya terbatas pada pengetahuan linguistik yang ditemukan dalam kamus; hal ini juga berfungsi sebagai pintu masuk menuju pengetahuan yang lebih luas, seperti pengetahuan budaya dan pengalaman manusia.

Menurut Kövecses (2005), ranah konseptual adalah area yang mencakup ekspresi metaforis dari pemahaman konseptual yang berbeda. Ranah sumber (domain) dan ranah konseptual yang dipahami dikenal sebagai ranah sasaran. Sebagaimana Menurut Agustin et al. (2023), metafora konseptual memiliki satu konsep yang dipetakan dengan satuan ekspresi kebahasaan yang lain, serta dua ranah konseptual: domain sumber dan domain sasaran. Diikuti oleh Nuryadin & Nur (2021), menyatakan bahwa konsep metafora terdapat dua ranah konseptual: domain sumber dan domain sasaran. Konsep abstrak dalam ranah sasaran dipahami oleh manusia melalui ranah sumber. Ranah sasaran abstrak, dan ranah sumber terdiri dari hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini terinspirasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas topik-topik yang membahas tentang proses konseptual dari berbagai bahasa. Yang pertama adalah penelitian dari Kobia (2016), yang membahas tentang analisis metaforis konseptual peribahasa Swahili dengan referensi metafora ayam di mana ayam dipetakan ke manusia untuk mewakili perilaku manusia dalam budaya Swahili. Jannah et al. (2017), membahas tentang deskripsi dan makna peribahasa To-Riolo Suku Bugis di Sulawesi Selatan dengan analisis semantik di mana To-riolo memiliki empat ciri utama: (1) keberanian, (2) uang, (3) kejujuran, dan (4) kecerdasan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nugroho et al. (2020), tentang peribahasa Banyumas Sebagai Cerminan Kearifan Lokalnya yang memiliki hasil bahwa peribahasa Jawa yang mengungkapkan sifat-sifat yang ditunjukkan oleh tokoh wayang Bawor antara lain sabar menerima nasib (sabar, nerima), berakhlak mulia (ksatria), gesit (tegas), dan bebas berkata-kata (*cablaka*). Sulastri (2013), dengan penelitian metafora dalam ungkapan Bahasa Betawi. Artikel ini menemukan bahwa metafora dalam ekspresi Betawi yang melibatkan aspek binatang dapat mewakili persamaan dan analogi. Metafora hewan digunakan dalam pernyataan berdasarkan sifat, tujuan, dan perilaku hewan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian kali ini. Persamaannya dapat ditemukan dari topik yang sama yang membahas tentang ekspresi lokal seperti peribahasa dan perbedaannya dapat ditemukan dari metodologi di mana peneliti hanya menggunakan penelitian kepustakaan, teori yang digunakan dan subjek penelitian ini. Peneliti ingin melakukan penelitian ini karena di Provinsi Bangka Belitung sendiri wilayahnya berbeda-beda dan konsep yang digunakan dalam mengungkapkan ekspresi tradisional juga mungkin berbeda pula.

Oleh karena itu, dengan menggunakan kajian semantik kognitif ini, peneliti berharap dapat menemukan konseptualisasi dan nilainya berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat. Selain itu, belum ada penelitian yang membahas tentang konsep apa yang digunakan dalam mengungkapkan ekspresi tradisional Bangka serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam bentuk konseptualisasi. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) apa konsep yang paling banyak digunakan dalam ekspresi tradisional Bangka? dan (2) apa nilai-nilai yang didasarkan pada konsep metafora dalam ekspresi tradisional? Dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan konsep alam dalam ekspresi tradisional Bangka dengan menggunakan analisis semantik kognitif, yaitu metafora konseptualisasi dari Kövecses.

B. Metode

Peneliti menggunakan studi kualitatif untuk melakukan penelitian ini di mana peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis teks tertulis. Pernyataan tersebut sejalan dengan Prasetya et al. (2020), yang mengatakan penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dengan mempelajari teks tertulis atau kata-kata lisan yang dapat diamati. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan temuannya. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lambert & Lambert (2012), yang menyatakan bahwa tujuan deskriptif kualitatif adalah di mana peneliti menggunakan istilah-istilah sederhana untuk merangkum informasi secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan Library Research sebagai desain penelitian yang dilakukan oleh Fraenkel et al. (2012), di mana teknik ini digunakan untuk mempelajari perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis teks buku, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan segala jenisnya. komunikasi yang dapat dianalisis.

Peneliti menggunakan konseptualisasi metafora sebagai teori dalam penelitian ini, oleh karena itu, peneliti hanya akan menggunakan data metaforis saja. Menurut Noviana & Saifudin (2021), teori metafora konseptual mendefinisikan metafora konseptual sebagai pemahaman satu domain konseptual dalam kaitannya dengan domain konseptual lainnya. Penelitian ini menggunakan “ungkapan tradisional Bangka” yang disusun oleh Khaliffitriansyah et al. (2016) sebagai sumber data. Peneliti menggunakan metode simak dan catat sebagai teknik pengumpulan data diikuti dengan beberapa langkah, yang pertama, peneliti menghubungi ‘kantor bahasa provinsi kepulauan bangka belitung’ untuk meminjam buku sebagai sumber data. Kedua, peneliti membaca seluruh ungkapan adat tersebut, kemudian peneliti hanya mengambil ungkapan adat Bangka saja mengingat buku tersebut memuat empat dialek Bangka Belitung dan peneliti ingin fokus pada dialek Bangka, yaitu termasuk wilayah utara saja.

Setelah menemukan data, peneliti kemudian menganalisis data dengan membaca dan memahami ungkapan tradisional yang akan dijadikan data. kemudian, data akan di kelompokkan menjadi beberapa konsep yang berbeda. Kemudian, peneliti menganalisis konsep metafora yang digunakan dengan menggunakan teori Kövecses (2005), untuk mengetahui *source domain* dan juga target domain dari ungkapan tradisional tersebut. Temuan dalam penelitian ini akan dideskripsikan dan ditulis secara informal.

C. Pembahasan

1. Konseptualitas dalam Ungkapan Tradisional Bangka

Untuk menjawab masalah pertama, yaitu tentang konseptualisasi yang banyak digunakan dalam ungkapan tradisional dari buku *Ungkapan Tradisional Bangka* yang disusun oleh Khaliffitriansyah et al. (2016), diperoleh 20 data yang mengandung bentuk metafora untuk diklasifikasikan berdasarkan konseptualisasinya. Dari 20 data yang diperoleh, ekspresi tradisional Bangka memiliki 3 kelompok konseptualisasi seperti konseptualisasi alam sebanyak 15 data, organ tubuh sebanyak 4 data dan warna sebanyak 1 data saja, data tersebut dapat kita lihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1, sebanyak 15 data menggunakan konsep metafora untuk menggambarkan hal lainnya. seperti yang bisa dilihat dari Tabel 1, contoh pertama adalah konsep bintang yang mengindikasikan atap yang bocor, selanjutnya air di gambarkan sebagai suasana tertentu, ulat digambarkan sebagai perempuan, pohon aren memiliki makna orang yang sudah tua, ubi dan burung puyuh digambarkan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang, siput diindikasikan sebagai orang yang berjalan lambat, teritip digambarkan sebagai luka, kucing digambarkan sebagai orang, ular digambarkan sebagai manusia dan pangkal tebu digambarkan sebagai sesuatu yang jelek.

Dari temuan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nirmala (2013), konsep alam dapat berupa lingkungan di sekitar kita yang mana bukan termasuk buatan manusia. Hal ini terjadi karena alam dan manusia selalu hidup berdampingan sehingga dapat dengan mudah untuk digunakan sebagai representatif kehidupan manusia sehari hari.

Tabel 1. Ungkapan Tradisional Bangka dengan Menggunakan Konsep Alam

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Atep rumah beratep bintang</i> (bintang)	Menunjukkan atap rumah seseorang yang sudah banyak bocornya
2	<i>Ngeroh aek</i> (air)	Memanas-manasi membuat suasana semakin keruh
3	<i>Ulet</i> (ulat) <i>dalem batu ge pacak makan</i>	Sesusah-susahanya orang kalau mau berusaha pasti berhasil
4	<i>Kawen kek bateng kabong</i> (pohon aren)	Sindiran untuk orang yang memilih-milih pasangan hidup
5	<i>Besak-besak ubi</i> (ubi)	Orang yang kelihatannya memiliki kemampuan tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya
6	<i>Daun nyarik ulet</i> (ulat)	Ungkapan untuk perempuan yang mencari laki-laki
7	<i>Budu-budu puyo</i> (burung puyuh)	Orang yang kelihatan bodoh tetapi memiliki keahlian
8	<i>Jalan cem kek sipot</i> (siput)	Orang yang berjalan sangat lambat
9	<i>Kaki penoh teritep</i> (teritip)	Orang yang kakinya banyak bekas luka
10	<i>Kucing pecah bulu</i>	Penampilan yang tidak rapi
11	<i>Tinggal ken kek ular</i>	Pesan agar meninggalkan sesuatu untuk orang yang tidak ada di tempat (rumah)
12	<i>Mandi ayam</i> (ayam)	Mandi hanya menggunakan handuk basah/hanya Sebagian anggota tubuh yang dibasahi
13	<i>Tepileh pukok tebu</i> (pangkal tebu)	Terlalu banyak memilih akhirnya mendapatkan sesuatu yang jelek
14	<i>Sabak</i> (ular sanca) <i>rendem</i>	Orang yang tidur setelah makan/kekenyangan
15	<i>Munuh ular dalem padi</i>	Bekerja harus hati-hati jangan sampai merusak yang berguna

Tabel 2. Ungkapan Tradisional Bangka dengan Menggunakan Konsep Bagian Tubuh

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Berebut tulang</i>	Memperebutkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya
2	<i>Biar pecah di perut</i> (perut) asal jangan pecah dimulut	Segala rahasia harus dapat disimpan jangan disampaikan pada orang lain
3	<i>Makan tulang maong</i> (tulang harimau)	Memeras tenaga teman/orang
4	<i>Perut sabak</i> (ular sanca)	Orang yang tidur/bermalasan setelah banyak makan

Tabel 3. Ungkapan Tradisional Bangka dengan Menggunakan Konsep Warna

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Agik hijau</i> (hijau) lah nek bekecak	Orang yang melakukan sesuatu yang belum seharusnya di lakukan

Pada Tabel 2 dapat dilihat ada 4 data saja yang memakai konsep bagian tubuh yang juga memiliki makna dibalik metaforanya. yang pertama tulang digambarkan sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat, perut kemudian memiliki makna diri sendiri dan mulut digambarkan sebagai orang lain. selanjutnya ada metafora tulang harimau yang memiliki makna tenaga seseorang dan yang terakhir ular sanca digambarkan sebagai sifat malas. Sedangkan pada Tabel 3, data ungkapan tradisional Bangka menggunakan konsep warna. Pada Tabel 3 terdapat kalimat yang menggunakan frasa *agik hijau* (masih hijau) untuk menggambarkan umur seseorang yang memiliki arti orang yang belum cukup umur.

Konseptualisasi ungkapan tradisional Bangka, sebagian besar menggunakan konsep alam untuk membentuk ekspresi tradisional dengan menggunakan hewan, tumbuhan dan entitas non-buatan manusia seperti bulan, air dan batu dalam 15 data yang telah dipaparkan dalam Tabel 1. Contoh ungkapannya dapat dilihat dari bentuk seperti atap rumah beratap bintang artinya ‘atap rumah seseorang yang banyak bocornya’. dalam ungkapan ini, kata bintang memiliki makna bocor. hal ini dikarenakan adanya fenomena alam di mana bintang memiliki cahayanya sendiri ketika dilihat di malam hari akan memunculkan warna yang dominan, yaitu warna putih. Sama halnya dengan atap bocor yang mendominasi atap dengan keadaan yang memiliki lubang atau bentuk lainnya sehingga terlihat satu bentuk yang dominan.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa suatu konsep dapat terbentuk karena fenomena alam yang kemudian dikaitkan dengan keadaan masyarakatnya sehingga dapat digunakan sebagai ungkapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya berbagai konsep alam yang kemudian digunakan Masyarakat setempat untuk membentuk suatu ungkapan sehari-hari mereka, menunjukkan adanya potensi yang besar dalam pembentukan ungkapan-ungkapan yang lebih banyak berdasarkan fenomena alam yang mereka temui. Dengan temuan yang ada, dapat dikatakan bahwa konseptualisasi ekspresi tradisional Bangka menggunakan konsep alam sebagai bentuk metafora dalam bahasanya.

2. Nilai-Nilai Ekspresi Tradisional Bangka Menggunakan Konsep Alam

Dalam setiap bahasa daerah dalam kebudayaannya pasti mempunyai nilai-nilai yang dapat ditemukan secara berbeda-beda berdasarkan perilaku, kepercayaan, kebiasaan, interaksi antar masyarakat dan sejenisnya agar mudah mengungkapkan ide-ide mereka dalam berkehidupan sehari-hari. untuk menemukan konsep yang digunakan, peneliti menggunakan teori metafora konseptual, yang mana ranah konseptual adalah area yang mencakup ekspresi metaforis dari pemahaman konseptual yang berbeda. Untuk itu, ada beberapa langkah dalam menganalisis konsepnya dengan menentukan ranah sumber (domain) dan ranah sasarannya.

Tabel 4. Konsep Alam Untuk Mewakili Sifat dan Kebiasaan Buruk

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Ngeroh aek</i> (air)	Memanas-manasi membuat suasana semakin keruh
2	<i>Daun</i> (daun) nyarik ulet	Ungkapan untuk perempuan yang mencari laki-laki
3	<i>Sabak</i> (ular sanca) <i>rendem</i>	Orang yang tidur setelah makan/kekenyangan
4	<i>Tepileh pukok tebu</i> (pangkal tebu)	Terlalu banyak memilih akhirnya mendapatkan sesuatu yang jelek
5	<i>Mandi ayam</i> (ayam)	Mandi hanya menggunakan handuk basah/hanya Sebagian anggota tubuh yang dibasahi
6	<i>Kucing pecah bulu</i>	Penampilan yang tidak rapi

Berdasarkan Tabel 4, peribahasa yang pertama adalah *ngeroh aek* (*ngeruh* air) yang menggambarkan sifat orang yang suka memanasi-manasi suasana menjadi semakin keruh. ranah sumber pada peribahasa ini adalah *ngeroh aek* dan memiliki ranah targetnya sebagai orang yang suka memanasi-manasi suasana yang menjadi semakin keruh. Relasi antara kedua ranah tersebut adalah sifat provokator. Peribahasa tersebut

mengandung metafora di mana orang yang suka membuat suasana semakin keruh yang diasosiasikan dengan frasa *ngeruh air*. Air merupakan entitas bukan buatan manusia yang memiliki sifat jernih dan tidak berbau jika tidak dicampuri oleh zat-zat buatan manusia. Herlambang (2006), memberikan pernyataan bahwa air yang jernih, transparan, segar dan tidak bau merupakan indikator air bagus secara awam. Air juga berperan penting bagi kelangsungan hidup manusia yang memberikan banyak manfaat seperti untuk transportasi, mandi, minum dan hiburan.

Ungkapan lain, di mana konsep alam seperti tumbuhan, dapat mewakili kebiasaan buruk seperti daun *nyarik ulet* (daun mencari ulat) bermakna perempuan selalu ingin bertemu laki-laki. Frasa *nyarik ulet* pada peribahasa ini merupakan ranah sumber, sedangkan ranah targetnya adalah seorang perempuan yang selalu ingin bertemu dengan laki-laki. Relasi antara ranah sumber dan targetnya adalah kebiasaan yang menentang norma. Masyarakat Bangka masih kental dengan agama dan norma-norma yang berlaku di kalangan masyarakatnya. Menurut masyarakatnya, tidak sepatutnya untuk seorang Perempuan selalu mencari atau bertemu dengan laki-laki terlalu sering. Hal ini tidak sejalan dengan nilai dan norma yang dijalankan oleh masyarakatnya. Daun seperti yang diketahui merupakan salah satu bagian dari tanaman. Menurut KBBI, daun merupakan bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan.

Sabak rendem (ular sanca) menggambarkan orang yang tidur setelah makan atau sifat malas. Ranah sumber pada peribahasa di atas adalah sabak rendam sedangkan ranah targetnya adalah orang yang tidur setelah makan. Relasi antara ranah sumber dan target dalam peribahasa tersebut adalah pemalas. Kebiasaan tersebut merupakan suatu kebiasaan buruk yang tidak baik bagi kesehatan dan sering dijumpai di sekitar masyarakat. Makan Leksikon ular yang digunakan dalam ungkapan sehari-hari di Bangka didasarkan pada sifat ular yang biasanya setelah makan berakhir dengan tidur sehari-hari karena kenyang dan tidak melakukan aktivitas apa pun. Daud et al. (2018), ular merupakan hewan yang cenderung tidur selama sehari-hari atau bahkan minggu. Dalam ungkapan ini, ular sanca digambarkan untuk mendeskripsikan salah satu sifat buruk manusia, yaitu bermalas-malasan.

Selanjutnya adalah ungkapan *Tepileh pukok tebu* (pangkal tebu) yang menggambarkan orang yang terlalu banyak memilih akhirnya mendapatkan sesuatu yang jelek. Ranah sumber dari ungkapan ini adalah *tepileh pukok tebu* dan untuk ranah targetnya adalah orang yang banyak memilih dan pada akhirnya mendapatkan pilihan yang tidak baik. Relasi antara ranah sumber dan target tersebut adalah sifat pemilih atau *picky*. Sebagai bahan pangan, tebu juga banyak dijumpai di kebun-kebun warga untuk di tanam dan kemudian diolah menjadi beberapa olahan seperti gula. Di Bangka, tidak sedikit masyarakatnya menanam tebu sebagai salah satu tumbuhan yang banyak ditanam oleh masyarakatnya. Tebu (*Saccharum officinarum*) adalah tanaman jenis rumput-rumputan yang ditanam untuk membuat gula. Tebu banyak dibudidayakan di pulau Jawa dan Sumatra di Indonesia (Sulistiyanto et al., 2021). Tetapi, walaupun tebu tampak menjadi tumbuhan yang familier di kalangan masyarakatnya, sayangnya pangkal dari tebu itu sendiri tidak dapat diolah dan kemudian dibuang.

Ungkapan tradisional berikutnya adalah *mandi ayam* (mandi ayam) yang menggambarkan kebiasaan mandi hanya menggunakan handuk basah/hanya sebagian anggota tubuh yang dibasahi. Ranah sumbernya adalah *mandi ayam*, sedangkan ranah targetnya adalah kebiasaan orang mandi yang hanya membasahi sebagian tubuhnya saja. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah kebiasaan mandi yang tidak bersih. Ayam adalah salah satu hewan yang paling banyak dikonsumsi di kalangan masyarakat ataupun biasanya dijadikan hewan ternak untuk diperjual belikan. Menurut Indrawati (2021), ayam juga merupakan salah satu unggas yang tidak dapat terbang dan umumnya dikonsumsi oleh masyarakat. Di kalangan masyarakat Bangka, unggas seperti ayam sangat umum dijumpai baik untuk ternak maupun diolah menjadi makanan.

Terakhir adalah ungkapan *kucing pecah bulu* yang bermakna penampilan yang tidak rapi. Ranah sumber dari ungkapan ini adalah *kucing pecah bulu* dan ranah targetnya adalah orang yang berpakaian tidak rapi. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah kebiasaan yang tidak rapi. Ungkapan ini berdasarkan pada penampilan kucing yang ketika memasuki fase pecah bulu akan terlihat sangat berantakan. Baik kucing lokal maupun kucing ras, kucing sangat disukai oleh masyarakat umum karena beberapa karakteristiknya yang unik. Kucing juga merupakan salah satu hewan yang ramah untuk dijadikan hewan rumah untuk dipelihara. Karena itu, tidak sedikit orang yang kemudian memutuskan untuk memeliharanya di rumah.

Tabel 5. Konsep Alam Mewakili Suatu Kondisi

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Atep rumah beratep bintang</i> (bintang)	Menunjukkan atap rumah seseorang yang sudah banyak bocornya

Atep rumah beratep bintang pada Tabel 5 menggambarkan keadaan atap rumah seseorang yang banyak bocornya. ranah sumber dari peribahasa ini adalah *atep rumah beratep bintang* dan ranah targetnya adalah rumah orang yang banyak bocornya. relasi antara ranah sumber dan targetnya adalah menggambarkan suatu kondisi. Leksikon *bintang* digunakan dalam ungkapan ini sebagai ekspresi keadaan bocor dengan menggunakan metafora bintang. Kebocoran digambarkan dengan leksikon bintang dilihat dari fenomena rumah yang jika ada lubang maka akan terlihat langit dan benda langit lainnya. Fenomena kebocoran ini juga sangat umum dialami oleh masyarakat di daerah mana pun dan khususnya juga dialami oleh masyarakat Bangka yang melambangkan rumah yang memerlukan perbaikan. Ungkapan ini didasarkan pada kenyataan bahwa bintang merupakan benda langit yang hanya dapat dilihat pada malam hari dengan cahayanya sendiri. Anggara et al. (2023), menyatakan bahwa bintang hanya akan terlihat di malam hari karena jika di siang hari, bintang memiliki cahaya yang tidak kuat dibandingkan dengan matahari.

Tabel 6. Konsep Alam Mewakili Suatu Keterampilan

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Besak-besak ubi</i> (ubi)	Orang yang kelihatannya memiliki kemampuan tetapi tidak sesuai dengan kenyataannya
2	<i>Budu-budu puyo</i> (burung puyuh)	Orang yang kelihatan bodoh tetapi memiliki keahlian

Pada Tabel 6, ungkapan *besak-besak ubi* menggambarkan orang yang kelihatannya mempunyai kemampuan tetapi tidak sesuai dengan kenyataan. *Besak-besak ubi* di sini digunakan sebagai ranah sumber sedangkan orang yang kelihatannya mempunyai kemampuan tetapi tidak sesuai dengan kenyataan adalah ranah targetnya. relasi antara kedua ranah tersebut, yaitu kemampuan. Ungkapan tersebut mengindikasikan orang yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan yang kemudian digambarkan dengan ubi. Ubi di sini mengarah kepada ubi yang berwarna putih di mana sering dijumpai dan ditanam oleh masyarakat. ubi digambarkan sebagai tidak memiliki kemampuan karena sering terdapat fenomena di mana ubi yang ternyata besar memiliki isi yang kopong. Menurut Marta et al. (2013), ubi merupakan salah satu jenis dari umbi-umbian yang banyak tumbuh di Indonesia. Ubi memiliki banyak manfaat seperti menjadi bahan olahan makanan karena memiliki kandungan zat karbohidrat yang tinggi. Oleh karena itu, ubi dikenal banyak masyarakat dunia karena manfaatnya.

Selain ungkapan tersebut, ada juga ungkapan lain yang menunjukkan penggunaan leksikon hewan sebagai keterampilan, seperti *budu-budu puyo* (burung puyuh bodoh) yang memiliki arti orang yang berpenampilan bodoh namun mempunyai banyak keterampilan. Ranah sumber dari ungkapan ini adalah *budu-budu poyo* sedangkan ranah targetnya adalah orang yang terlihat bodoh ternyata memiliki kemampuan yang hebat. Relasi antara ranah sumber dan ranah target dari ungkapan ini adalah kemampuan yang hebat.

Dalam ungkapan tersebut, burung puyuh dikenal sebagai salah satu burung yang pandai karena kemampuan bersembunyinya. Burung puyuh juga merupakan salah satu burung yang sangat mudah ditemui di kebun-kebun masyarakat namun sulit ditangkap karena keahliannya dalam bersembunyi. Kiroh et al. (2021), berpendapat bahwa di antara banyak jenis burung, burung puyuh merupakan salah satu hewan yang sulit terbang dan sangat produktif di mana tidak membutuhkan banyak tempat untuk dipelihara.

Tabel 7. Konsep Alam Mewakili Sindiran

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Kawen kek batang kabong</i> (pohon aren)	Sindiran untuk orang yang memilih-milih pasangan hidup
2	<i>Kaki penoh teritep</i> (teritip)	Orang yang kakinya banyak bekas luka
3	<i>Jalan cem kek sipot</i> (siput)	Orang yang berjalan sangat lambat

Ungkapan tradisional yang mewakili sebuah sindiran dapat dilihat pada Tabel 7. Ungkapan pertama adalah *kawen kek batang kabong* (kawin dengan pohon aren) artinya orang yang sulit memilih pasangan hidup dan tidak menikah sampai wanita/pria tersebut tua. Ranah sumber dari ungkapan ini adalah *kawen kek batang kabong* sedangkan ranah targetnya berupa orang yang tidak menikah sampai tua. Relasi antara ranah sumber dan ranah targetnya adalah sindiran. Pohon aren menggambarkan keadaan seorang yang sudah tua karena di kalangan masyarakat Bangka, di mana ketika pohon aren sudah tidak berguna maka akan ditinggalkan begitu saja sampai pohonnya tua dan mati dengan sendirinya. Pranoto et al. (2022), mengatakan bahwa *arenga pimnata*, juga dikenal sebagai pohon Aren, adalah salah satu jenis tanaman palma yang sangat umum di seluruh Indonesia. Tanaman ini memiliki banyak manfaat, mulai dari nira yang dapat dibuat menjadi gula, batangnya diolah menjadi tepung Aren, kemudian buah yang belum matang dapat dibuat kolang-kaling, daun dapat dibuat atap dan lidi serta ijuknya dapat dibuat menjadi kerajinan. Meskipun pohon aren memiliki sifat positif karena memiliki banyak manfaat, tetapi dalam hal ini sesuai dengan

fenomena yang ada dijadikan salah satu ungkapan yang bersifat negatif karena kecenderungan pohon aren yang sudah tua sangat banyak ditemukan dilingkungan masyarakat Bangka.

Kedua adalah ungkapan *kaki penoh teritep* (teritip) yang menggambarkan orang yang kakinya memiliki banyak bekas luka. Ranah sumber dari ungkapan ini ialah *kaki penoh teritep* dan ranah targetnya adalah keadaan kaki seseorang yang dipenuhi bekas luka. Relasi antara kedua ranah tersebut ialah sebuah sindiran untuk penampilan fisik seseorang. Bangka, merupakan suatu daerah yang dikelilingi oleh perairan pantai dan laut yang memiliki hasil laut yang berlimpah salah satunya adalah teritip. Sulistiono et al. (2014), menyatakan bahwa teritip merupakan hewan yang berhabitat di perairan laut. Teritip juga dikenal sebagai hewan yang bersifat menempel pada banyak benda seperti beton bangunan dermaga, batu dan juga benda-benda yang mengapung di lautan.

Ungkapan tradisional selanjutnya adalah *jalan cem kek sipot* (berjalan seperti siput). Ranah sumber dari ungkapan ini adalah *jalan cem kek sipot* dan untuk ranah targetnya adalah orang yang berjalan lambat. Relasi antara kedua ranah tersebut ialah sindiran untuk orang yang lambat. Siput adalah hewan yang sangat umum ditemukan di sekitar lingkungan tempat tinggal. Siput juga memiliki karakteristik jalannya yang sangat lambat. Sofiana et al. (2023), menjelaskan bahwa siput air atau dikenal sebagai gastropoda adalah hewan bertubuh lunak yang berjalan menggunakan perut. Siput memiliki cangkang yang biasanya digunakan untuk hiasan.

Tabel 8. Konsep Alam Mewakili Hal-Hal yang Bermanfaat

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Munuh ular dalem padi</i>	Bekerja harus hati-hati jangan sampai merusak yang berguna

Munuh ular dalem padi (membunuh ular di padi) pada Tabel 8 memiliki arti bekerja harus hati-hati dalam mengerjakan sesuatu dan tidak merusak yang bermanfaat. Ranah sumber dari ungkapan ini adalah *munuh ular dalem padi* dan ranah targetnya adalah bekerja harus dengan hati-hati kalau tidak akan merusak sesuatu yang berguna. Relasi antara ranah sumber dan target di sini adalah sesuatu yang bermanfaat. Padi diuraikan sebagai suatu hal yang berguna karena padi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari di mana padi yang kemudian menjadi beras merupakan makanan pokok bagi Masyarakat Bangka dan mungkin juga berlaku di daerah lain di Indonesia. Anhar et al. (2011), menyatakan bahwa beras, juga dikenal sebagai padi (*Oryza sativa* L.), adalah tanaman pangan utama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia dan menjadi makanan pokok sehingga beras adalah komoditas strategis bagi suatu negara. Di Bangka belitung, padi yang biasanya ditanam adalah padi merah atau beras merah karena struktur tanahnya tidak cocok untuk beras putih.

Tabel 9. Konsep Alam Mewakili Sebuah Motivasi

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Ulet (ulat) dalem batu ge pacak makan</i>	Sesusah-susahnyanya orang kalau mau berusaha pasti berhasil

Ungkapan tradisional pada Tabel 9 adalah *ulet dalem batu ge pacak makan* yang bermakna sesusah-susahnyanya orang kalau mau berusaha pasti berhasil. Ranah sumber dari ungkapan ini adalah *ulet dalem batu ge pacak makan*, sedangkan ranah targetnya adalah jika seseorang ingin berusaha, sesusah-susahnyanya pun pasti berhasil. Relasi antara kedua ranah tersebut adalah motivasi untuk terus berusaha. Ulat memiliki berbagai macam, seperti ulat sagu, ulat manggot, dan lain sebagainya. Di daerah Bangka, ulat yang sering dijumpai adalah ulat sagu yang sering ditemukan di pohon kelapa, mengingat Bangka Belitung dipenuhi oleh pohon kelapa karena merupakan wilayah perairan pantai. Hastuty (2016) menyatakan bahwa ulat sagu (*Rhynchophorus ferrugineus*) mengonsumsi banyak protein dan juga dapat diolah menjadi berbagai macam olahan makanan seperti Papua yang menjadikan ulat sagu sebagai makanan mereka.

Tabel 10. Konsep Alam Mewakili Sebuah Pesan

No.	Ungkapan Tradisional	Makna
1	<i>Tinggal ken kek ular</i>	Pesan agar meninggalkan sesuatu untuk orang yang tidak ada di tempat (rumah)

Pada Tabel 10, ungkapan *tinggal ken kek ular* memiliki makna sebuah pesan agar meninggalkan sesuatu untuk orang yang tidak ada di tempat (rumah). Ranah sumber dari ungkapan ini adalah *tinggal ken kek ular* sedangkan ranah targetnya berupa tinggalkan sesuatu untuk orang yang tidak di rumah. Relasi antara ranah sumber dan ranah target tersebut adalah sebuah pesan. Berbagai macam ular sangat banyak ditemui masyarakat Bangka di wilayah pesisir atau laut mengingat Bangka Belitung merupakan pulau yang

dikelilingi oleh lautan dan pantai. Dafa & Suyanto (2021), menyatakan bahwa ular biasanya hidup di dekat manusia. Ular biasanya hidup di pohon-pohon di halaman rumah, di pekarangan, sawah, saluran air, dan bahkan terkadang masuk ke rumah orang. Ular sendiri termasuk dalam kategori hewan melata.

D. Penutup

Berdasarkan temuan-temuan yang dipaparkan dalam pembahasan, terlihat ada perbedaan temuan dengan penelitian sebelumnya, yaitu adanya perbedaan dalam struktur bahasa, keadaan alam sekitar, dan juga fenomena-fenomena dalam masyarakatnya. Melalui analisis semantik kognitif, dapat ditentukan nilai dan ciri khas bahasa dengan melihat aspek semantik bahasa tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam bahasa Bangka, bahasa tersebut dibentuk oleh masyarakat berdasarkan fenomena di sekitarnya dan entitas yang ada di sekitarnya yang kemudian dibentuk dalam suatu ungkapan tradisional untuk digunakan masyarakatnya dalam mendeskripsikan suatu perilaku dan kondisi tertentu. Ungkapan tradisional Bangka mengandung metafora yang terbentuk dalam konsep alam sebagai konsep yang paling banyak digunakan seperti memanfaatkan tumbuhan, hewan, bukan benda buatan manusia seperti bintang, batu, dan air. Konsep alam memiliki 7 nilai yang terbentuk dari konseptualisasinya. Pertama, kebiasaan dan sifat buruk yang diwakilkan oleh air, daun, ular sanca, pangkal tebu, ayam, dan kucing. Konseptualisasi suatu kondisi diwakilkan dengan leksikon bintang. Kemampuan diwakili hewan burung puyuh dan ubi. Selanjutnya konseptualisasi sindiran dengan menggunakan pohon aren, hewan teritip dan hewan siput. Selanjutnya hal-hal yang bermanfaat diwakili oleh padi. Tidak banyak itu, sebuah motivasi juga diwakili oleh hewan ulat dan yang terakhir dan juga mewakili sebuah pesan dengan diwakili leksikon ular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan ekspresi tradisional menggunakan konsep alam, berasal dari benda-benda yang familier seperti tumbuhan, hewan, dan sejenisnya yang ditemui dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka mengambil satu konsep untuk membentuk makna lainnya yang memiliki nilai agar lebih sopan dan mudah diingat.

Daftar Pustaka

- Adid, A. W. (2019). Hedonisme dalam Lirik Lagu Dangdut. *Saraswati*, 1(2), 29–42. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i2.737>
- Agustin, I. P. A., Zakiyah, M., & Andarwulan, T. (2023). Interpretasi Flora dan Fauna dalam Peribahasa Bahasa Betawi (Kajian Semantik Kognitif). *Sintesis*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5157>
- Aliakbari, M., & Khosravian, F. (2013). A Corpus Analysis of Color-Term Conceptual Metaphors in Persian Proverbs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 11–17. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.033>
- Anggara, D. R., Alfarabi, O. E., & Ridho, M. M. A. R. (2023). Gambaran Bintang dalam Al-Qur'an Menurut Tantawi Jawhari (Studi Tafsir 'Ilmi). *Al-I'jaz*, 5(2), 17–31. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.96>
- Anhar, A., Doni, F., & Advinda, L. (2011). Respons Pertumbuhan Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) terhadap Introduksi Pseudomonad Fluoresen. *Eksakta*, 1(1), 1–11. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/eksakta/article/view/2919>
- Dafa, M. H., & Suyanto, S. (2021). Kasus Gigitan Ular di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 5(1), 47–52. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v5i1.29343>
- Daud, M. Z., Wahap, N. H., & Lokman, M. N. (2018). Analisis Semiotik Peribahasa Banjar Bersumberkan Ular (Serpentes). *MALTESAS: Multi-Disciplinary Research Journal (MIRJO)*, 3(2), 1–7. <https://osf.io/preprints/osf/zxnbnv>
- Evans, V. (2012). Cognitive linguistics. *Wiley Interdisciplinary Reviews: Cognitive Science*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/10.1002/wcs.1163>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education*. McGraw-Hill.
- Hakiki, D. R., Desmilianti, H., & Mulawarman, W. G. (2023). Problematika Kekayaan Sumber Daya Alam Kalimantan dalam Puisi Di Sini Karya Dahri Dahlan (Kajian Semantik-Semiotik). *Diglosia: Jurnal*

- Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 319–328. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.650>
- Hastuty, S. (2016). Pengolahan Ulut Sagu (*Rhynchophorus Ferruginenes*) di Kelurahan Bosso Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. *Perspektif*, 1(1), 12–19. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/3>
- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25–35. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Herlambang, A. (2006). Pencemaran Air dan Strategi. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 2(1), 16–29. <https://doi.org/10.29122/jai.v2i1.2280>
- Indrawati. (2021). Leksikon Nama Hewan dan Tumbuhan pada Peribahasa Bakumpai: Kajian Semantik Kognitif. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 211–226. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.3895>
- Jannah, H., Ratnawati, R., & Fatimah, S. (2017). The Description and Meaninings of Proverbs To-Riolo of Buginese Tribe in South Sulawesi (A Semantical Analysis). *Tamaddun*, 16(1), 4–12. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i1.45>
- Khaliffitriansyah, Karyani, R., & Prayoga, S. E. (2016). *Ungkapan Tradisional Bangka*. Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung.
- Kiroh, H. J., Sondakh, E. H. B., & Rimbing, S. C. (2021). Gambaran Ketertarikan Masyarakat Kelurahan Tuminting terhadap Pengembangan Usaha Burung Puyuh sebagai Daya Dukung Ekonomi di Masa New Normal. *Zootec*, 41(2), 550–560. <https://doi.org/10.35792/zot.41.2.2021.37224>
- Kobia, J. M. (2016). A Conceptual Metaphorical Analysis of Swahili Proverbs with Reference to Chicken Metaphor. *International Journal of Education and Research*, 4(2), 217–228. <https://www.ijern.com/journal/2016/February-2016/19.pdf>
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in Culture: Universality and Variation*. Cambridge University Press.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256. <https://he02.tcithaijo.org/index.php/PRIJNR/article/view/5805>
- Marta, D. C. V., Nugraha, T. C., Ardiati, R. L., Rijati, S., Saleha, A., & Amalia, R. M. (2018). Kontribusi Pemanfaatan Ubi Jalar sebagai Produk Lokal Desa Sayang, Kabupaten Sumedang terhadap Peningkatan Ekonomi Kreatif Masyarakat Setempat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(12), 1032–1035. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/20407>
- Nirmala, D. (2013). *Local Wisdom in Javanese Proverbs (A Cognitive Linguistic Approach)* [Universitas Diponegoro]. <http://eprints.undip.ac.id/54362/>
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2021). Conceptual Metaphors of “water” in Javanese Proverbs from a Cognitive Linguistic Perspective. *The 6th International Conference on Energy, Environment, Epidemiology, and Information System (ICENIS 2021)*, 1–7. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131702014>
- Nugroho, A. S., Riyanton, M., & Kariadi, M. T. (2020). Banyumas Proverbs as the Reflection of its Local Wisdom. *Proceedings of First International Conference on Culture, Education, Linguistics and Literature (CELL 2019)*, 1–6. <https://doi.org/10.4108/eai.5-8-2019.2291042>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Pranoto, Charis, A., Alwi, A. Z., Arianti, L. A., & Hidayat, W. W. N. (2022). Identifikasi Populasi Pohon Aren (*Arenga pinnata*) sebagai Potensi Utama Produk Kreatif Desa Wisata Branjang Ungaran. *Sinov: Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 4(1), 100–111. <https://doi.org/10.55606/sinov.v5i1.220>
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Septika, H. D. (2020). Pemertahanan Bahasa Dayak Kenyah di Kota Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(3), 295–304.

<https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.77>

- Sofiana, L., Nofisulastri, & Safnowandi. (2023). Pola Distribusi Siput Air (Gastropoda) sebagai Bioindikator Pencemaran Air di Sungai Unus Kota Mataram dalam Upaya Pengembangan Modul Ekologi. *Jurnal Kajian Biologi*, 3(3), 133–158. <https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i3.191>
- Stickles, E., David, O., Dodge, E. K., & Hong, J. (2016). Formalizing Contemporary Conceptual Metaphor Theory: A Structured Repository for Metaphor Analysis. *Constructions and Frames*, 8(2), 166–213. <https://doi.org/10.1075/cf.8.2.03sti>
- Sulastri, H. (2013). Metafora dalam Ungkapan Betawi. *Kekelpot*, 9(1), 43–51. <https://jurnalbba.kemdikbud.go.id/index.php/kekelpot/article/view/122>
- Sulistiono, Kawaroe, M., Madduppa, H., & Prabowo, R. E. (2014). Karakteristik Morfologi Teritip Spons Indonesia. *Depik*, 3(2), 178–186. <https://doi.org/10.13170/depik.3.2.1553>
- Sulistiyanto, T. Q., Sinaga, S. M., & Suryanda, A. (2021). Pemahaman dan Perspektif Mahasiswa Mengenai Manfaat Air Tebu (*Saccharum officinarum*) dalam Prospek Kesehatan. *Jurnal Pro-Life*, 8(3), 199–204. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/prolife/article/view/3225>
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dalam Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona. *Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 12–25. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12246>

